

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pesantren di Indonesia secara umum semakin maju pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kemajuan pada periode ini dapat dilihat dari pengaruh *muballig* yang telah menunaikan ibadah haji.¹ Selain karena syariat mewajibkannya bagi yang mampu untuk berniat haji, alasan lain yang mendorong yaitu untuk memperdalam agama dan memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu tentang Islam di tanah suci Makkah dan Madinah yang merupakan pusat studi Islam.² Ketika kembali ke Indonesia, para *muballig* mengembangkan pendidikan agama Islam dengan membentuk pengajian yang kemudian dilembagakan menjadi pesantren dan mempunyai santri tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur.³ Pesantren tersebut diantaranya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang didirikan oleh K.H. Abdul Karim pada tahun 1910, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang didirikan oleh K.H. Muhammad Munawwir pada tahun 1911, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 dan Pondok Pesantren Rejoso Peterongan yang didirikan oleh K.H. Tamim pada tahun 1927.

¹ Joko Sayono, 'Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur (1900-1942)', *Bahasa Dan Seni*, 1 (2005), 54–69.

² Martin Van Bruinessen, 'Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Terj', *Farid Wajidi. Yogyakarta: Gading Publishing*, 2012.

³ Fatiyah Sudarmo, 'Historiografi Pesantren Di Indonesia', *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5.1 (2021), 65–80.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia mengalami berbagai proses dan semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren tumbuh subur di berbagai wilayah, tidak terkecuali di wilayah Kabupaten Blitar yang hidup sesuai dengan berkembangnya dinamika zaman. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang sosial masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga semakin menjamurnya pondok pesantren yang muncul dan melengkapi khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Blitar adalah Mamba'ul Hikam. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis *salaf* yang didirikan oleh K.H. Abdul Ghofur pada tahun 1907.⁴ Pondok pesantren *salaf* adalah sebutan untuk pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang disebut dengan istilah “Kitab Kuning” sebagai materi pokok pendidikan di pesantren⁵. Materi-materi tersebut dipelajari dengan metode tradisional, yaitu; *sorogan* (santri langsung berhadapan dengan kiai) dan *bandongan* (mengkaji kitab dengan cara mendengarkan langsung dari kiai).⁶

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam selain menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam juga sebagai pusat gerakan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Pondok pesantren ini mengembangkan ajaran

⁴ Wawancara dengan K.H. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi, Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Blitar 05 november 2023.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁶ Adnan Mahdi, 'Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2.1 (2013), 1–20.

tarekat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitarnya.⁷ Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam lebih dikenal dengan sebutan Pondok Manten an atau letaknya yang berada di Dusun Manten an, namun secara geografis pondok pesantren ini berada di Dusun Wonorejo. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Manten an yang telah berperan pada awal pembangunan masjid dan pondok pesantren, sedangkan masyarakat Dusun Wonorejo kurang memberikan sumbangsuhnya. Sehingga nama Manten an yang tetap melekat pada masjid dan pondok pesantren ini. Keunikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam terletak di tengah pemukiman masyarakat tanpa ada pagar pembatas, sehingga santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren dapat berbaur.⁸

Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam dilatarbelakangi oleh keprihatinan K.H. Abdul Ghofur terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Slemanan yang masih *abangan* atau kurang dalam hal menjalankan syariat ajaran Islam, belum adanya sarana dan prasarana pendidikan Islam, serta sebagai wujud amanat dari para guru K.H. Abdul Ghofur untuk mendirikan pondok pesantren karena dianggap sudah mampu memimpin dan mengembangkan pengetahuan keislaman di masyarakat. Sebelum menjadi pondok pesantren, pada tahun 1907 awalnya hanya kegiatan berbentuk majelis ta'lim bertempat di mushola atau langgar kecil diikuti oleh santri maupun masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren.

⁷ Romzan Fauzi, 'Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Slemanan Kabupaten Blitar', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 15.01 (2008), 33–50.

⁸ Wawancara dengan M. Duhri, Ketua Umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Blitar 24 januari 2024.

Kemudian mengalami peningkatan dengan adanya santri yang berasal dari luar daerah untuk menimba ilmu agama, sehingga pada tahun 1911 dibangun masjid dan pondok pesantren yang diberi nama Nahdlotut Thullab dibawah pengasuh K.H. Abdul Ghofur. Seiring dengan berjalannya kegiatan pengajaran, jumlah santri semakin bertambah yang semula hanya ditempati oleh santri kalong menjadi berkembang dengan adanya santri mukim.⁹

Dinamika perkembangan pondok pesantren terus berlanjut sampai Indonesia memperoleh kemerdekaan. Perkembangan pendidikan Islam khususnya pondok pesantren setelah tahun 1945 di wilayah Kabupaten Blitar cukup baik. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam terus mengadakan penyesuaian dan pembenahan di bidang kelembagaan maupun manajemen pendidikan. Pondok pesantren berupaya menyesuaikan sistem pendidikan dan pengajarannya dalam bentuk penerapan jenjang pendidikan, namun dengan tetap mempertahankan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pada tahun 1952 setelah K.H. Abdul Ghofur wafat, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh kedua putranya yaitu K.H. Mirzam Sulaiman Zuhdi dan K.H. Ahmad Zubaidi Abdul Ghofur. Selain mengembangkan pondok pesantren, kedua putra K.H. Abdul Ghofur diamanatkan untuk meneruskan kemursyidan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam juga mengalami

⁹ Wawancara dengan K.H. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi, Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Blitar 05 november 2023.

perkembangan baik dibidang pendidikan, peningkatan jumlah santri maupun sarana dan prasarana.¹⁰

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam terus menunjukkan kemajuannya, hal ini terjadi pada tahun 2004 ketika kepengurusan pondok pesantren dipimpin oleh generasi keempat yaitu K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi bersama adiknya K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi yang dikenal sebagai pemimpin Majelis Ta'lim Dan Dzikir Jamiyyah Shalawat Nariyyah Mustaghitsu Al-Mughitsu. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam telah berdiri sebagai pesantren yang cukup lengkap dengan berbagai elemen dan kredibilitasnya, mempunyai dua metode pengajaran yaitu pondok pesantren tradisional dan klasikal (madrasah). Madrasah Mamba'ul Hikam telah mendapatkan Pengakuan Kesetaraan (Muadalah) dari Kementerian Agama, sehingga ijazah Aliyah Madrasah Mamba'ul Hikam dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di IAIN Kediri. Berkat kepiawaian para penerusnya dalam pengembangan amanat kepemimpinan, menjadikan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam semakin berkembang dan tidak merubah sistem pendidikan yang telah dirintis oleh K.H. Abdul Ghofur.¹¹

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk membatasi dan merumuskan permasalahan secara terperinci dan jelas, sehingga

¹⁰ Wawancara dengan Agus H. M. Shodiqi Basthul Birri, Putra K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi, Blitar 08 januari 2024.

¹¹ Wawancara dengan K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi, Kepada Madrasah Mamba'ul Hikam, Blitar 20 november 2023.

memudahkan proses penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam di Blitar tahun 1952-2004? Terdapat dua pengembangan yang dilakukan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam yaitu pengembangan fisik dan non fisik. Pengembangan fisik berfokus pada pengembangan infrastruktur atau sarana dan prasarana, sedangkan pengembangan non fisik berupa pengembangan berbagai kegiatan dalam pondok pesantren yaitu dalam bidang kelembagaan, bidang pendidikan dan bidang tarekat. *Kedua*, bagaimana dampak Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam bagi masyarakat Desa Slemanan? Dampak dari adanya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam bagi masyarakat Desa Slemanan berpengaruh pada bidang sosial, agama dan ekonomi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diperlukan agar suatu penelitian yang dilakukan mempunyai arah sesuai yang diharapkan. Tujuan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam di Blitar tahun 1952-2004. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana dampak Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam bagi masyarakat Desa Slemanan. Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang kesejarahan pondok pesantren yang ada di Blitar. Penelitian ini juga memberikan alternatif dalam melihat sejarah berkembangnya salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Blitar pada tahun 1952-2004. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangsih terhadap khazanah pengetahuan sejarah islam yang ada di Kabupaten Blitar.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses dalam menganalisis peristiwa di masa lampau secara kritis.¹² Terdapat empat tahapan yang digunakan dalam metode penelitian sejarah yaitu terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).¹³ Tahapan-tahapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama, heuristik merupakan salah satu langkah awal dalam mencari maupun mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh sejarawan dalam penulisan sejarah.¹⁴ Sumber sejarah berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah foto-foto kegiatan santri dan bangunan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam. Peneliti juga melakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam yaitu dengan K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, K.H. M. Shonhaji Nawal Karim Zubaidi kepala Madrasah

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984).

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

¹⁴ Abdurrahman U, 'Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi', *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2015), 245–268.

Mamba'ul Hikam, Abdur Rahman Zuhdi putra K.H. Mirzam Sulaiman Zuhdi, Kiai Saiq Arwandi pengasuh unit Pondok Pesantren Al-Hikam, Agus H. M. Shodiqi Basthul Birri putra K.H. M. Dliya'uddin Azzamzami Zubaidi, M. Duhri ketua umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam dan Miftakus Surur alumni santri Madrasah Mamba'ul Hikam. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber relevan yang diambil dari studi kepustakaan, diantaranya seperti: buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Tahap kedua, verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber diartikan sebagai kegiatan menilai, menguji, serta menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber asli.¹⁵ Dilakukannya kritik ini bertujuan untuk memverifikasi sumber mana yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam metode sejarah, kritik sumber atau verifikasi dilakukan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan kritik untuk menguji keaslian sumber sejarah dari wujud fisiknya, sedangkan kritik internal merupakan kritik terhadap isi dari sumber sejarah.¹⁶ Disini peneliti melakukan verifikasi dengan cara memastikan sumber yang digunakan sesuai dengan objek penelitian dan membandingkan keterangan hasil wawancara yang sudah didapatkan dengan keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti buku atau sumber

¹⁵ Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

rujukan agar bisa menemukan sesuai dengan kebenaran peristiwa terkait kesejarahan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam.

Tahap ketiga, interpretasi atau penafsiran terhadap sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini data-data yang sudah diperoleh melalui proses kritik sumber harus sesuai dengan peristiwa sejarah yang dikaji, sehingga unsur subjektifitas harus dihindari.¹⁷ Interpretasi dari berbagai data satu sama lain dihubungkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa atau kejadian yang melingkupinya, sehingga diperoleh kesatuan peristiwa yang saling berhubungan. Pada tahap ini, keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikorelasikan dengan sumber pustaka yang ada.¹⁸ Setelah melakukan beberapa kali wawancara dan kajian pustaka dapat diinterpretasikan bahwa Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam memiliki pengaruh dalam penyebaran pendidikan Islam di Blitar.

Tahap keempat, historiografi merupakan sebuah proses dalam penulisan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber yang telah diperoleh. Sehingga sejarawan harus mampu merekonstruksi kronologi sejarah dengan jelas dan secara runtut.¹⁹ Pada tahap ini penulis menggunakan pedoman dari beberapa sumber untuk menuliskan kembali sejarah yang berkaitan dengan pembahasan yang berjudul "Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam di Blitar 1952-2004".

¹⁷ Kuntowijoyo.

¹⁸ Sulis Rifamatul Muslimah and Rizal Zamzami, 'Peran Kyai Ageng Mohammad Mesir Dalam Penyebaran Islam Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818 M', *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3.1 (2024), 32–48.

¹⁹ Kuntowijoyo.

Dalam penulisan sejarah, terdapat beberapa batasan untuk mengkaji suatu permasalahan. Batasan dalam penelitian ini terdiri dari segi temporal yang berkaitan dengan waktu dan spasial berupa tempat. Dari segi temporal, tulisan ini membahas Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam di Blitar periode 1952-2004. Batasan temporal awal dipilih tahun 1952 dimana pada tahun tersebut pondok pesantren mengalami perkembangan baik di bidang pendidikan, peningkatan jumlah santri maupun sarana dan prasarana. Untuk pemilihan batasan temporal akhir tahun 2004 karena Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk proses belajar para santri dengan menerapkan dua jalur pengajaran yaitu tradisional dan klasikal. Batasan spasial pada penelitian ini, menggunakan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam di Dusun Wonorejo Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai fokus utama dalam penyebaran pendidikan Islam. Pentingnya penelitian ini untuk dikaji adalah keeksistensian Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam yang tetap menerapkan metode pembelajaran madrasah dan tradisi *salafiyahnya*.